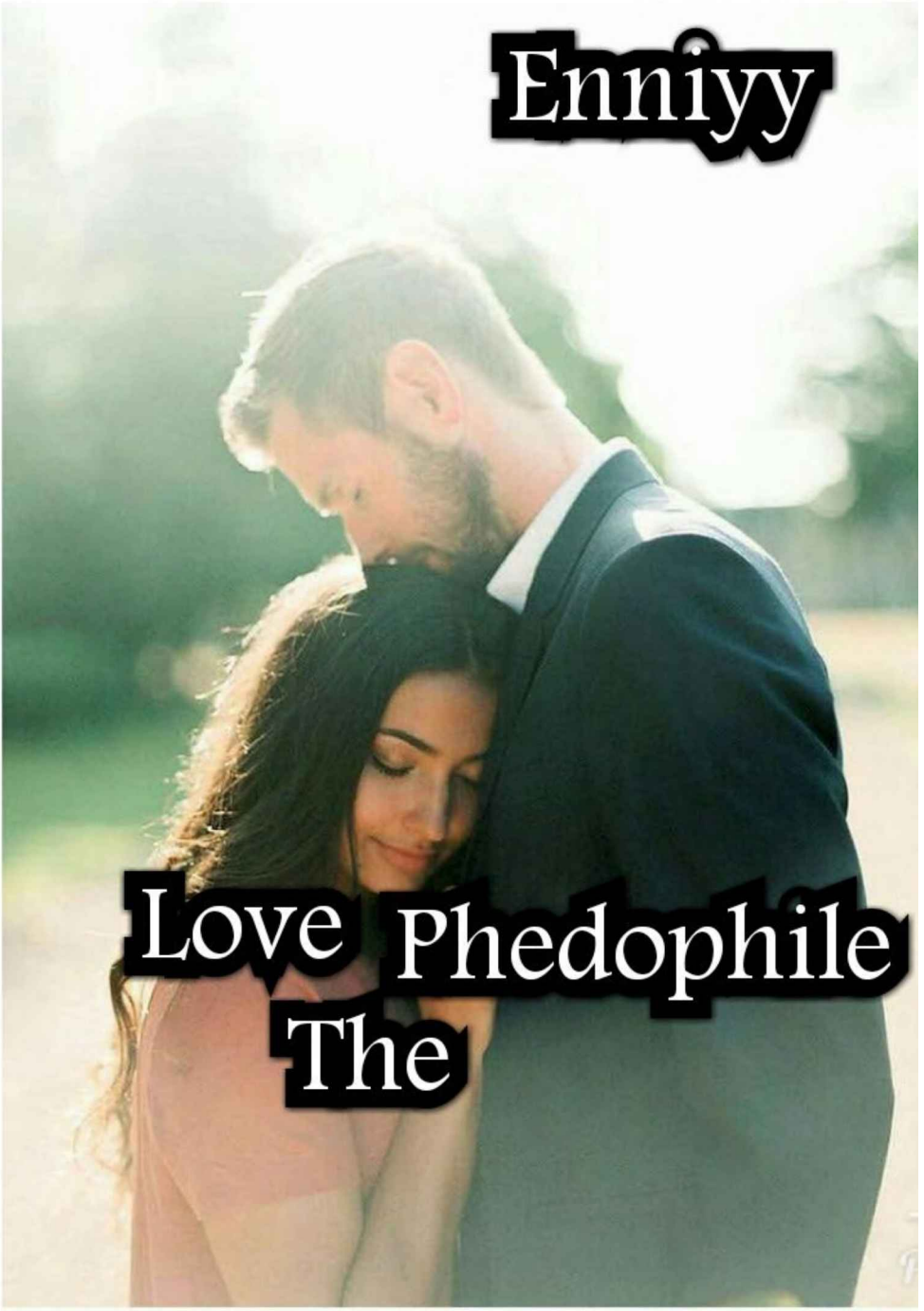
Enniyy
The Phedophile Love

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Prolog

Aaron Reyes tersenyum. Lesung pipinya menampilkan paras rupawan yang memang mengaliri darah aristokrat di wajah tirusnya. Juga mata grey yang berpendar indah menghias wajahnya. Tampilannya yang kasual semakin menambah indah sosoknya dengan tinggi 1,73 pemuda itu belum mencapai tinggi maksimalnya. Apalagi usianya baru menginjak 23 tahun. Rambutnya yang sering dia berikan gel kini terlihat tidak ada. Pemuda itu berpenampilan begitu biasa. Bahkan penggemarnya pasti akan jatuh bangun melihatnya. Begitu terlihat seperti adonis muda.

Pemuda itu berjongkok di hadapan gadis kecil yang sejak tadi membuat senyumnya terkembang sempurna. Pemuda itu mendengar suara tangisan yang ternyata berasal dari belakang rumahnya. Gadis kecil itu tengah menangis dengan memeluk lututnya. Kepalanya yang tertunduk tidak mampu membuat Aaron melihat rupa wajah gadis kecil tersebut.

Aaron menyentuh kepala gadis itu dengan lembut. Merasakan tekstur halus di rambut yang terurai indah menutup punggungnya. Aroma vanila menyeruak di penciuman Aaron. Aaron menyukainya.

"Hei... Kau terluka?" Aaron mengatakan itu dalam bahasa Inggris. Mengingat kalau mereka ada di Italia. Aaron rasa gadis kecil itu akan mengerti.

Gadis itu menggeleng.

"Kau tersesat?" Masih dalam bahasa Inggris pemuda itu bertanya. Waktu telah menjelang sore, akan sulit menemukan keluarga gadis kecil ini apalagi kalau tidak ada alamat.

Gadis itu mengangguk.

Aaron menghela nafas. "Siapa namamu?"

"Arielle. Tapi Bunda dan Daddy manggil Elle, Elle." Suara gadis itu membuat Aaron terkejut. Bukan karena penjelasannya tapi karena bahasa yang di pakainya. Bahasa Indonesia?

"Kamu dari Indonesia?" Tanya Aaron dengan bahasa yang sama seperti yang di gunakan gadis kecil itu.

"Elle dari Jakarta, Om." Polos gadis itu menjawab.

Lagi-lagi Aaron tergugu. Bukan pada kata gadis itu lagi melainkan mata indah yang balas menatap dirinya polos. Mata itu berwarna biru cerah dengan bentuk bulat yang begitu pas menghias wajah gembul gadis itu. Begitu lucu dan menggemaskan.

"Ini semua karena kakak. Kakak ninggalin, Elle. Sekarang pasti Bunda dan Daddy cari Elle. Om mau bantu Elle kan?" Gadis kecil itu meraih telapak tangan Aaron. Terlihat begitu meminta tolong.

Aaron menggeleng. Mencoba mengabaikan kekagumannya juga keterpakuannya pada cara gadis itu bicara padanya. Gadis kecil yang sungguh menarik.

"Tentu. Om akan bantu. Kamu ingat alamatnya?"

Elle mengetuk dagunya nampak berpikir. Setelah beberapa saat Elle menggeleng.

Aaron menatap gadis itu menyesal. "Kalau seperti itu, om gak bisa bantu banyak. Ini sudah akan malam, kalau kita ke kantor polisi untuk membuat laporan akan memakan waktu banyak."

Gadis itu kembali berkaca-kaca. Membuat Aaron langsung meraihnya dan memeluk kepalanya.

"Kita akan mencari cara, jangan sedih ya?"

Elle mengangguk. "Besok pesawat, Elle balik ke jakarta Elle harus sekolah. Teman-teman Elle pasti sedih." Aaron hanya mampu mendesah pasrah. Dia tidak memiliki pilihan lain. Koneksi ayahnya sangat ia butuhkan di sini.

Gadis kecil itu membersihkan ingusnya di kaos Aaron. membuat Aaron menahan senyumnya.

"Om harum. Persis harum pewangi, Bunda." Gadis berusia tujuh tahun itu mengatakan apa yang ada di otaknya. Tanpa tahu kalau kata-kata itu mempengaruhi hidup seseorang hingga sepuluh tahun lamanya.

LTP CH.1

"BUNDAAAA!!!"

Suara lengkingan itu hampir memenuhi seluruh isi rumah. Bahkan jika ada yang lewat di depan perkomplekan yang memang sepi itu, pasti akan mendengar suara dengan nada tinggi yang tentu saja berasal dari si bungsu keluarga Efron. Apalagi sekarang?

Gadis itu tengah menatap geram, seakan mata birunya bisa membunuh. Dia menatap kakaknya dengan cara seperti itu setiap paginya. Alasannya tentu saja karena kelakuan absurd sang kakak yang terus-menerus mengganggunya.

"Bunda, kakak ganggu aku lagi. Dia narik2 kuncir rambutku. Aku gak bisa di giniin." Mata biru itu awas.

Sementara si biang masalah malah tersenyum bak Lucifer. Menatap adik bungsunya dengan sayang

juga terhibur. "Apa yang bunda bilang dengan gak ribut saat waktu makan?" Cindy Efron yang tengah membantu suami juga anak-anaknya mulai angkat bicara. Menatap si bungsu dan si sulung dengan kepala pening. Hal ini selalu terjadi berulang kali bahkan Cindy hapal betul dengan reka adegannya.

"Tapi Bun.. Daddy!!" Gadis itu merengek.

Scott menatap sayang si bungsu. Meraih kepala gadis yang duduk di dekatnya. Sedang putra sulungnya duduk di dekat ibunya. Caleb memang akan selalu mengganggu adiknya bahkan tidak terhitung jumlah hari yang mereka habiskan hanya untuk mendengarkan si Efron bersaudara berdebat.

"Bisa gak sayang, kalau mau ngadu ke Daddy dulu. Jangan bundanya terus yang di dahulukan, Daddy kan jadi merasa di nomor duakan." Suara Scott lembut dengan mata teduh.

"Bukan itu masalahnya, Daddy.."

"Caleb! Jangan ganggu adikmu. Katanya kamu sayang dia. Jangan di bikin sakit hati terus dong adiknya." Suara Cindy akhirnya terdengar membela si bungsu.

Arielle tersenyum menang.

Caleb memutar bola matanya. "Itu kan tanda aku sayang dia, bunda."

Arielle mencibir. "Sayang apaan. Kakak narik2 rambut, Elle. Liat ni, rontok."

"Lebay, kamu sih. Udah gede rambut masih aja di kuncir dua. Udah kayak kelinci tersesat." Caleb meraih roti yang telah di olesi selai oleh bundanya. Memakan rotinya sambil memperhatikan si sulung yang cemberut.

"Kan ini gaya Elle. Ya kan Dad?" Suara gadis itu beralih ke daddy-nya. Menatap Scott dengan mata bundarnya yang menggemaskan.

"Ya dong. Anak Daddy kan masih kecil. Satu minggu lagi baru enam belas tahun. Kata siapa dia udah gede!"

Caleb memutar bola matanya. Kedua orangtuanya akan selalu membenarkan si bungsu dan dia selalu menjadi biang keroknya. "Udahlah. Aku jalan dulu deh, bunda, Daddy." Pemuda yang masih kuliah itu mencium punggung tangan bundanya. Juga berjalan ke arah daddy-nya dan melakukan hal yang sama.

"Rotinya gak di habisin dulu," Cindy menatap putranya dengan roti yang masih dalam gigitannya. Dia ingat dirinya yang dulu.

"Ntar di luar bunda. Udah telat nih."

"Kakak ikut!" Arielle merengek. Cindy berdecak. Elle dan sifat tak tertebaknya.

Gadis itu benci dengan kelakukan kakaknya yang selalu mengganggunya tapi juga tidak bisa jauh dari si sulung. Mereka berdua.

"Gak bisa dek, kakak buru-buru. Lagian liat pakaian kamu. Ntar kakak di kira bawa cabe-cabean."

Gadis itu melihat penampilannya. Rok di atas lutut juga baju dengan blazer. "Elle bukan cabe-cabean."

"Orang-orang mana tahu siapa kamu. Udah kakak berangkat dulu ya." Caleb mencium kening si bungsu dan mulai melangkah keluar. Meninggalkan adiknya yang cemberut.

"Kakak kamu benar. Nanti kan bisa bareng pak Supri. Cepat habiskan makanannya." Scott meraih kepala gadis itu.

Arielle akhirnya hanya mengangguk.

Scott dan Cindy saling bertatapan dengan hangat. Kehidupan pagi mereka yang selalu terasa hangat.

***

"Pak berhenti deh," gadis itu menatap keluar jendela mobilnya. Menemukan satu sosok gadis yang seumuran dirinya. Gadis itu terlihat sedang menghapus airmatanya. "Dia menangis ya pak?" Tanya Arielle saat mobil mereka telah berhenti.

"Gak tau atu non. Mungkin putus ama pacar." Balas Supri ikut memperhatikan. "Ayo atu non, ke sekolah dulu. Nanti telat."

"Elle keluar dulu,"

"Eh non, sekolah.." gadis itu telah keluar dari mobil tanpa bisa di cegah. Mendatangi perempuan yang berdiri di halte dengan berurai airmata.

Elle mendekat, bediri di samping gadis itu dan menyodorkan tisu yang memang selalu di bawanya. "Kamu baik?"

Gadis itu menatap Elle dengan mengangguk. Mengambil tisu dan mulai membersihkan wajahnya yang terlihat memalukan. "Makasih."

"Semua pasti baik-baik saja." Ucap gadis itu sok tahu.

"Aku Ema." Gadis yang sekarang terlihat cukup tegar itu mengulurkan tangan.

"Elle. Senang mengenalmu, Ema." Balas Elle dengan tangan menjabat Ema. "Apa kamu ingin ku antar? Aku bersama pak Supri. Dia bisa mengantar kemanapun kamu mau." Ema menatap bapak yang sedang memperhatikan mereka. Menunduk kearah Ema dengan sopan.

Ema tersenyum. "Bisakah kamu mengantar aku pulang. Rumah aku dekat dari sini."

Elle langsung mengangguk.

Mereka akhirnya masuk ke dalam mobil, walau pak Supri terlihat ingin membantah. Mengingat nonanya harus ke sekolah.

Ternyata memang benar, rumah gadis itu cukup dekat dan mewah. Melihat gerbang berbentuk naga yang melingkar. Rumah yang unik.

Ema mengeluarkan kepalanya di kaca mobil. Meminta satpam yang berjaga di sana agar membuka pintu untuknya. "Nona!" Satpam itu terdengar lega sekaligus khawatir.

Ema hanya tersenyum. "Bukain pak." Pintanya. Satpam langsung membuka gerbang dengan tatapan aneh kearah mobil asing yang membawa nonanya.

Ema membuka pintu mobil. Meminta Elle ikut turun dengannya. Elle ingin menolak tapi melihat jam tangannya, dia telah terlambat. Dia tidak ada tempat untuk pergi. Jadi apa salahnya.

"Nona..." Seorang wanita yang masih terlihat muda dengan dasternya, tergopoh-gopoh menghampiri nonanya.

Ema terlihat tidak terlalu suka dengan wanita itu. Bahkan Elle juga menyadari itu. "Di mana Om aku?" Tanya Ema dingin.

Kehangatan gadis itu telah sirna.

"Dia.. maksud saya, Tuan..."

"Ema!" Suara yang berasal dari luar itu langsung membuat Elle menatap ke belakang tubuhnya. Melihat Ema juga berbalik tapi bedanya Ema langsung mendapat sebuah pelukan erat. Bahkan Ema masih memegang tangan Elle. "Kamu baik-baik saja? Kamu tidak apa-apa?" Nada khawatir itu sarat terdengar.

Pak Supri yang sejak tadi menonton langsung menarik tangan nonanya. "Udah non, ayo pulang. Gurunya pasti udah nelpon rumah sekarang, tuan muda akan panik seperti dua bulan lalu." Raut takut pak Supri membuat Elle tidak tega.

"Ya pak. Kita akan pulang." Putus Elle. Mengingat betapa posesifnya sang kakak, Elle juga tidak ingin tinggal.

"Kenalkan Om, dia Elle." Suara Ema membuat gadis itu berbalik. Pak Supri menjauh saat dering ponselnya terdengar kencang.

Sosok tampan dengan balutan jas abu, menatap Elle dengan penasaran. "Arielle, tapi Bunda dan Daddy manggil Elle, Elle." Elle maju memperkenalkan diri. Pria itu tampak mundur beberapa langkah membuat gadis itu mengerut tidak mengerti.

Wajah tidak percaya dari Om Ema hanya membuat kedua gadis itu bingung.

LTP Ch. 2

Aaron masih menatap gadis yang tengah tertawa dengan keponakannya tersebut. Entah kenapa sejak tadi pria itu beberapa kali menghela nafas. Dia tidak memiliki alasan yang tepat untuk membuat semuanya terlihat beralasan. Jantung yang berdetak cepat. Nafas yang menghembus gusar. Juga tatapan yang melembut nyaris melow membuat dia memiliki seribu pertanyaan untuk dirinya. Apa gadis itu memang sehebat itu menguasai dia? Dia hanya anak kecil.

Arielle mengibas rambutnya, terlihat lucu dengan rambut yang di ikat seperti telinga kelinci. Gadis itu sejak tadi tertawa mendengar cerita Ema tentang sekolahnya dan para cowok populer di dalamnya. Arielle juga memiliki cowok populer tersebut. Atau cowok sok populer.

"Jadi siapa namanya? Sejak tadi kamu bercerita tentangnya tapi tidak menyebut namanya." Arielle penasaran. Tidak perlu tanya tentang perasaan Ema. Jelas sekali gadis itu cinta mati dengan sosok tersebut.

"Galang. Galang Rahardi." Ema tidak bisa menghilangkan senyumnya saat menyebut nama itu. Cinta memang begitu ya.

Arielle sendiri tidak pernah merasakan cinta. Tidak sekalipun. Gadis itu terlalu sibuk dengan kakaknya hingga lupa ada makhluk bernama cowok yang seharusnya bisa membuat dia berbunga-bunga seperti Ema sekarang.

"Gue selesai. Giliran lo." Antusias Ema bertanya. Mengubah posisi duduknya menjadi lebih fokus pada Arielle. Mereka mengabaikan ada sosok lain di ruang tamu tersebut. Aaron memang sedang tidak butuh di perhatikan, dia lebih suka memperhatikan untuk saat ini. memperhatikan Arielle lebih tepatnya. Tidak di pungkiri, pria itu juga penasaran dengan kisah cinta sang gadis.

Arielle mengetuk jemarinya. Konyol dengan dirinya sendiri yang tidak memiliki pengalaman tersebut. "Dia cowok paling menyebalkan yang ada di muka bumi. Aku rasa-rasanya bisa memakannya kalau saja dia adalah kue bolu buatan Bunda. Pokoknya aku benci dia." Gadis itu menggebu. Menceritakan tentang kakaknya. Bahkan pemuda dengan bola mata biru itu menari di pikirannya.

Ema tertawa. "Tapi lo sayang dia kan?" Tunjuk Ema dengan nada lembut.

Arielle kembali mengangguk antusias. "Dia satu-satunya cowok yang akan aku biarkan tahu tentang masalahku. Dia satu-satunya orang tempat aku bercerita setiap malamnya." Mata biru gadis itu terlihat tersenyum sayang. Laki-laki yang tengah dia ceritakan pastilah sumber dunianya.

Ema menatap Arielle dengan tertarik. "Siapa namanya?"

"Caleb..."

"Nona, Tuan Caleb ada di sini. Dia di depan." Suara pak Supri menghentikan suara Arielle.

Caleb? Di sini? "Kok bisa dia di sini?"

"Tadi dia telpon pak Supri, minta alamat gitu."

Arielle mendesah. "Pasti gurunya udah lapor Bunda. Ayo deh pak, kita sebaiknya pulang aja." Gadis itu bangkit dari duduknya.

"Hati-hati ya,"

"Makasih, Ema. Senang bisa mengenalmu." Ema mengangguk dan tersenyum.

Arielle berbalik dan menatap Omnya Ema dengan senyum lembut yang sama. "Makasih, om. Udah di kasih tinggal di sini. Jaga Ema, jangan biarin nangis di pinggir jalan lagi." Gadis itu menatap Ema geli.

"Aku akan mengantarmu ke depan." Ucapan Aaron membuat kedua gadis itu menatap tidak habis pikir.

"Gak usahlah Om." Gadis itu mengibas tangan. "Dekat ini."

"Tidak apa-apa." Aaron menunjukkan jalan membuat Arielle menatap Ema dengan bingung. Yang di tatap hanya mengangkat bahu tidak mengerti.

Akhirnya gadis itu ikut saja. Langsung melangkah di ikuti oleh Aaron.

Gadis itu menuruni undakan tangga dengan tatapan kearah motor Ducati milik kakaknya. Lelaki itu tampak menatap Arielle dengan gelengan kepala. Sementara yang di tatap hanya tersenyum-senyum.

Caleb maju kearah Arielle. Memeluk gadis itu dengan erat. "Jangan lakukan lagi, Elle. Kamu hampir membuat aku mencarimu di semua pinggir jalan."

Arielle melepaskan pelukan Caleb. Melihat keringat di dahi kakaknya. Gadis itu langsung mengusapnya. "Kamu berantakan. Cal."

"Karena siapa?" Tanya Caleb memencet hidung adiknya.

"Sakit tau!"

"Biarin, kamu harus tahu kalau aku hampir gila karenamu."

"Ishh lebay. Sini aku kenalin pada Omnya Ema." Caleb menatapnya tidak mengerti. "Ema, sahabat baruku."

Arielle menarik Caleb kearah Aaron yang sudah ada di undakan tangga. "Om, ini kakakku." Ucapnya dengan senyum lebar.

"Kakak?" Aaron gagal paham.

Caleb yang akhirnya memperkenalkan diri. "Caleb Preston."

Aaron menjabat tangan Caleb dengan kelegaan yang hampir membuat sosoknya frustasi. Dia terus

mengatakan kalau Arielle adalah anak kecil tapi berkali-kali juga hatinya berteriak tidak ada yang salah. Pria itu jelas tengah gila dengan perasaannya.

"Terimakasih sudah menjaganya sampai aku datang."

"Tidak masalah."

LTP Ch.3

Ketukan itu menjadi sedikit lebih keras dari biasanya. Arielle menatap pintu itu dengan dada berdebar kencang. Apapun yang ada di dalam sana tengah menjadi alasan bagi sosoknya untuk merasa takut, cemas, juga bertingkah tidak biasa. Dia hanya berharap dia benar.

Sudah dua minggu dia mengenal Aaron, sudah dua minggu juga pria dewasa itu seolah bertindak tidak semestinya. Entah kenapa Arielle merasa aneh. Aneh dengan apa yang sering di tunjukkan pria itu padanya. Pada segala perhatian ataupun segala kepedulian yang tidak biasa. Setidakbiasa saat dia menatap dirinya.

Pintu itu berderit terbuka. Menampakkan asisten rumah tangga yang begitu di benci Ema. Wanita di hadapannya menatap Arielle dengan bingung. Gadis itu jarang kemari sendiri, biasanya Ema yang akan selalu menjemput dan membawanya kemari. Tidak sekarang.

"Nona, Elle. Nona Ema, sedang tidak ada dimari." Suara sopan itu membuat Arielle tersenyum.

Gadis itu menekan pegangangnnya pada tali tas selempengnya. "Aku cari Om Aaron, mba. Ada gak?"

Atik, si asisten rumah tangga menatap Arielle tidak biasa. Gelengan Atik menandakan kalau dia tengah mengenyahkan apapun yang ada di kepalanya. Arielle tahu kalau Atik menyukai Omnya Ema itu, Ema bercerita banyak padanya. Apalagi saat Atik berusaha menarik perhatian Omnya yang memang baru dua bulan ini pindah ke Indonesia. Entah dengan alasan apa.

"Masuk non, saya panggil pak Aaron dulu." Suara Atik di ikuti dengan langkahnya yang menyingkir membuat Arielle hanya mengangguk.

Atik telah menghilang dari pandangannya.

Gadis itu melangkah ke ruang tamu. Duduk di sana masih dengan dada berdebar hebat. Semoga dia tidak salah. Jangan sampai dia salah.

Gadis itu mengeluarkan ponselnya. Membuka galeri dan menemukan foto yang baru dua jam di kirim Ema. Foto itu memperlihatkan kalung indah yang melingkar di leher. Leher Aaron tentunya.

Kalung itu bermata biru dengan bening di dalamnya. Bentuknya begitu kecil hingga bahkan tidak akan ada yang tahu, ada nama yang terukir di sana. Kalung itu harus di tempatkan di bawah cahaya agar bisa membacanya. Arielle hanya berharap kalau kalung itu adalah kalung yang sama yang dia berikan pada sosok penolongnya dulu. Mengingat daddy-nya memberikan kalung itu dengan desain yang di buat sendiri.

Suara langkah kaki membuat Arielle mendongak. Menatap Aaron dengan pandangan tak terbaca.

"Elle, ada masalah?" Aaron bertanya khawatir. Mengingat tidak biasanya gadis muda itu datang sendiri.

Arielle menggeleng. "Elle mau ngomong sama, Om. Bisa?"

Aaron duduk di sebelahnya. Mendekat kepada Elle dengan penasaran. Kedekatan seperti ini yang selalu membuat Arielle curiga. Aroma Cendana yang keluar dari tubuh pria itu membuat gadis itu mencari tahu. Pencarian yang berakhir membuatnya memperkuat kecurigaannya dengan foto kalung yang di kirim Ema.

"Elle pengen nanya," gadis itu terdiam saat Atik telah datang membawa minuman. Meletakkan minuman itu di atas meja yang ada di hadapan Arielle.

Arielle masih menatap Atik yang tidak beranjak dari tempatnya. Wanita itu diam di belakang Aaron seakan menunggu sesuatu. Arielle menatap tidak nyaman.

"Kenapa, Elle. Bilang aja, gak usah takut. Hmm?" Aaron meraih tangan gadis itu dengan lembut. Kelembutan yang selalu membuat gadis itu tidak nyaman.

"Itu Om.." Arielle kembali menatap ke belakang tubuh Aaron. Masih melihat Atik di sana sedang menatap dirinya dalam diam.

Aaron menyadari sikap aneh gadis itu yang terus menerus menatap ke belakang tubuhnya. Membuat pria itu ikut menatap ke sana. Berdecak, Aaron berdiri membuat Atik menunduk.

"Udah selesai kan nganter minumnya?" Suara penuh peringatan yang hadir di dalam suara Aaron membuat Atik mengangguk kaku. "Kalo gitu ngapain lagi di sini?"

"Maaf tuan, saya pikir nona Elle masih butuh sesuatu."

"Dia tidak butuh apa-apa. Pergilah." Usiran tak halus itu membuat Atik tidak suka. Wanita itu beranjak pergi dengan kesal yang tidak di tampakkan.

Aaron kembali duduk di dekat gadis yang terlihat menerawang. "Elle," pria itu memanggil halus.

Elle menatapnya dengan bingung. "Ya?"

"Tadi katanya mau ngomong." Kesabaran Aaron menghadapi gadis itu terlalu hebat.

Arielle kembali menatap Aaron. Bukan wajah pria itu. Tapi kearah dadanya. Baju yang di kenakan Aaron adalah kaos dengan leher V, membuat Arielle bisa melihat tali kalung yang ada di sana.

Gadis itu tidak mengatakan apa-apa tapi apa yang di lakukan tangan mungilnya membuat Aaron terkesiap. Tanpa sadar pria itu malah meraih tangan Arielle dan mencegahnya melanjutkan apapun yang ingin di lakukannya.

Arielle menatap Aaron dengan dahi berkerut. "Kumohon,"

"Apa yang ingin kamu buktikan, Elle?"

Gadis itu meremas jemarinya. Gusar di wajahnya terlihat begitu kentara. Bahkan Aaron tidak senang dengan apa yang di lihat matanya.

Arielle menunduk dalam. Dia tidak bisa mengatakan apapun, tidak ada yang bisa dia jelaskan.

Tiba-tiba Aaron membuka kaosnya. Entah kenapa pria itu melakukanya bahkan dia sendiri tidak memiliki jawabannya.

Arielle menatap tubuh indah di hadapannya. Apa yang di lihat matanya adalah cara normal sebagai seorang gadis. Rasa kagum jelas ada di mata gadis polos itu. Tapi dari segala ketelanjangan dada yang di berikan Aaron padanya, Arielle akhirnya menemukan apa yang di carinya. Kalung itu melingkar indah di leher pria itu.

"Om, pakai kalung ini ya. Besok kalau kita ketemu, Elle akan tahu Om lagi."

Suara gadis itu sepuluh tahun lalu, kembali terngiang di kepalanya sendiri. Dia memberikan kalung berharga itu untuk penolongnya hanya agar pria itu mau lagi bertemu dengannya.

Arielle meraih kalung itu. Mengambil ponsel dan menyalakan senter nya. Aaron membiarkan gadis itu melakukan semuanya. Tidak mencegah atau membantu. Mungkin saatnya gadis itu tahu.

Arielle menjatuhkan ponselnya keatas sofa. Menatap Aaron dengan tidak percaya. Jadi dia benar.

"Om.." suara gadis itu hilang. Saat Aaron meraihnya dalam dekap hangat dengan aroma Cendana yang menguar di tubuhnya. "Aku nemuin, Om. Akhirnya ketemu juga." Gadis itu tertawa dalam harunya.

Aaron balas tersenyum. "Senang juga bisa menemukanmu, cengeng."

Mereka saling memeluk dengan rindu yang sudah mendekam lama.

LTP Ch. 4

Gadis itu meletakkan kepalanya di atas meja. Membiarkan lengannya menjadi bantalah. Dia lelah, sangat lelah. Semua karena ulah sang kakak yang hadir dengan sangat tidak di harapkan. Bagaimana tidak, lelaki itu mendatangi kamarnya hanya untuk menanyakan kabar gadis yang lebih pantas di anggapnya adik. Bukan cewek impian seperti yang di gambarkan mata kakaknya.

Milea Rianty Marlo. Gadis itu mengguncang dunia Caleb. Gadis itu dan kepolosannya hadir sebagai anak dari sahabat orang tua Caleb. Arielle hanya mampu berdecak tidak tahan. Lelaki itu jelas telah jatuh cinta. Tapi laki-laki keras kepala seperti Caleb tidak akan mau mengakui.

Kini Arielle sendiri yang harus lelah dengan kelakukan kakaknya yang super egois.

Suara ketukan di mejanya tidak membuat gadis itu mengangkat wajah. Dia lelah dan butuh tidur, hanya sebentar.

Colekan di kepalanya membuat Arielle mau tidak mau langsung mengangkat wajahnya. Menemukan sosok jangkung di depannya dengan senyum lebar yang membuat Arielle meringis. Apa mulut cowok itu tidak akan sobek?

"Kenapa kak Johan?" Arielle menyebut nama itu dengan enggan. Johan Rahman adalah kakak kelasnya. Entah kenapa akhir-akhir ini cowok itu kerapkali menghampiri hanya sekedar mengajak bicara hal tak penting.

Johan duduk di sebelah Elle dengan tampang keren yang tidak perlu di buat-buat. Pemuda itu memang pentolan sekolah. Sikap baik juga dermawannya membuat semua orang menyukainya. Apalagi pemuda itu juga bisa di bilang cukup kaya, mengingat keluarganya adalah penyokong yayasan sekolah.

Arielle kembali menidurkan kepalanya di atas meja. Menatap Johan dengan tatapan menunggu. Tidak sadar perbuatannya itu malah membuat Johan tersenyum bahagia. Selalu bahagia melihat adik kelasnya yang begitu polos dengan tampang menggemaskan.

"Kita ada acara beberapa lagi. Aku cuma ngasih tau kamu. Jadi jangan bilang siapa-siapa ya? Ini rahasia." Johan menempelkan telunjuknya di belahan bibirnya.

Arielle memutar bola mata besarnya. "Kalo rahasia, Elle jangan di kasih tau juga dong kak." Gadis itu tidak habis pikir.

Johan menghembus nafasnya tidak sabaran. Arielle memang cewek lemot. Mengingat gadis itu tidak Sadar juga dengan perasaannya. "Aku kan gak bisa jaga rahasia dari kamu."

"Kenapa?"

Johan menatap Arielle dengan tatapan penuh dengan pertimbangan. Pertanyaan 'kenapa' entah bagaimana menimbulkan seribu jawaban di dalam diri Johan. Cinta, kasih sayang, rasa ingin memiliki. Entah kenapa dari semua jawaban itu selalu menyangkut akan perasaannya pada adik kelasnya itu.

"Karena wajahmu menggambarkan sesuatu di mana aku tidak bisa membohongi diriku?"

Arielle menatap tidak mengerti. "Penggambaran macam apa itu, kak?"

Johan mengacak rambut gadis itu. Merasa malu dengan kata-kata yang ia lontarkan. "Sudah jangan di bahas. Jadi gak nih aku ngasih taunya?"

Arielle mengangkat bahu. "Serah kakak aja."

Johan tersenyum. Menjalin jemarinya. "Jadi kita akan pergi kemah. Dua minggu lagi, siapapun gak boleh gak ikut. Katanya sebagai keakraban kakak kelas dan adik kelasnya."

"Beneran harus ikut?" Tampang gadis itu merana.

Johan mengangguk.

Arielle langsung menelungkupkan kembali kepalanya. Informasi buruk.

Sementara Johan hanya tersenyum culas. Dia sendiri yang mengusulkan keharusan itu. Tahu kalau gadis di depannya memang terlalu malas untuk hal-hal seperti itu.

***

"Nona Elle. Kayaknya ada tamu." Suara pak Supri membuat gadis itu melongok ke samping. Melihat mobil yang ada di samping mobil bundanya. Sepertinya memang ya.

"Siapa ya pak?"

Supri menggeleng. "gak tau non. Turun gih biar tau." Usul pak Supri yang membuat Elle langsung mengangguk dan membuka pintu mobil.

Gadis itu melangkah ke rumahnya. "Bunda! Bun?" Gadis itu memanggil langsung mendapatkan sahutan di ruang tamu.

Tanpa melepaskan tasnya gadis itu langsung melangkah ke sana dengan penasaran. Di lihatnya bundanya sedang duduk dengan pemuda yang seusai kakaknya. Dia tidak mengenalnya.

"Ini loh nak Oscar, anaknya bunda." Suara Cindy memperkenalkan. Langsung bangun dan meraih Elle ke dalam pelukannya. "Kenalin, Elle. Temennya kakak kamu. Nak Oscar."

Arielle mendekat. Langsung tersenyum kearah Oscar dengan senyum formal. Oscar bangun dari duduknya

"Dia kayak Daddy kamu. Aslinya orang London tapi beberapa tahun ini menetap di Indonesia." Cerita Cindy dengan antusias. Mata bundanya bahkan berbinar.

Arielle hanya mengangguk saja. Tidak paham juga.

"Baru dua tahun Tante. Bahasa Indonesia saya juga lumayan hebat kok. Mengingat mami sering ngajak bicara pakai bahasanya."

"Hebat loh.. ya udah, Elle. Temani dulu nak Oscar ya. Bunda mau ambil minum dulu."

"Gak usah repot-repot, Tan. Oscar langsung balik kok kalo Caleb sudah pulang." Oscar menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Cindy mengibaskan tangannya. "Gak repot kok, nak Oscar. Cuma minuman aja."

Cindy meninggalkan Arielle yang malah salah tingkah di tinggal berduaan dengan pemuda itu. "Duduk, kak." Ucapnya saat sadar mereka sejak tadi berdiri.

Oscar tersenyum dan duduk di ikuti oleh Elle.

"Maaf ya, jadi ngerepotin kamu gini. Gak apa kan nemanin aku nunggu kakakmu."

Arielle tersenyum tulus. Gadis itu selalu mampu membuat orang lain terpesona dengan tingkahnya. "Tak

apalah kak. Kakak aku emang suka gitu. Gak ada tepat waktunya."

Oscar tergeletak. "Bener banget tuh. Aku juga kadang suka sangsi kalau ada janji sama dia."

Arielle mengangguk setuju. "Kakak udah lama temenan sama kakak aku?"

Oscar mengangguk. "Sejak aku pindah dia langsung jadi sahabat aku gitu. Gak tahu kenapa kami terasa cocok aja." Oscar tidak mampu menahan senyumnya saat mengingat sahabatnya.

"Kalian memang terlihat cocok. Sama-sama gokil gitu."

"Masa? Emang aku gitu?"

Arielle mengangguk. "Iya." Jawab gadis itu pendek.

Suara langkah kaki langsung membuat keduanya menatap kesana. Menemukan Caleb sudah ada di sana dan langsung bergabung dengan mereka.

Mereka bertiga langsung terlibat percakapan yang selalu membuat Arielle kesal. Bagaimana tidak,

aibnya habis di keluarkan oleh sang kakak yang tidak tahu diri. Tapi beberapa kali Oscar mencuri tatap pada adik sahabatnya tersebut. Arielle nampak manis di matanya. Apalagi kalau gadis itu sedang tersenyum.

LTP Ch. 5

Arielle berjalan di pinggir kolam. Menendang air kolam dengan buku yang ada di tangan kanannya. Sementara tangan kirinya memegang ponsel di mana matanya tertuju kearah sana. Gadis itu tersenyum. Satu lagi lelucon garing dari kakak kelasnya. Mengundang raut penasaran dari Ema yang sejak tadi menatapnya.

"Lo keliatan bahagia?" Tanya Ema menatap Elle dengan raut penasaran.

Arielle menatap sahabatnya dengan senyum di kulum. "Gak kok. Biasa aja. Aku cuma lagi baca jokes kak Johan saja. Dia lucu banget."

"Johan? Kakak kelas yang cinta lo itu?" Ema turun dari gazebo. Mendekat kearah Arielle dan mengambil ponsel gadis itu.

"Nagwur kamu. Kata siapa dia suka aku?" Arielle terkekeh. Jelas tidak setuju dengan gagasan Ema.

Ema menatap Arielle tidak percaya. "Gue kadang heran sama lo. Lo kapan pekanya gitu. Gue aja yang baru ketemu kak Johan dua kali, tau kalo dia cinta lo. Bukan suka tapi cinta." Ema menegaskan gagasannya.

Arielle memutar bola mata besarnya. "Kak Johan itu ngangep aku adiknya. Adik yang gak pernah dia punya. Aneh kamu."

Ema mengembalikan ponsel Arielle. "Terserah lo deh, gue pokoknya masih dengan pikiran kalo dia cinta lo."

"Udah ah, aku mau ambil minum dulu. Mau gak?" Tanya Arielle saat gadis itu telah melangkah keluar dari area kolam.

Ema mengangguk. "Cepat ya, gue baru sadar haus."

"Oke." Gadis itu melangkah ke pintu. Melewati ruang tengah dan menunju ke area dapur. Langkahnya terhenti saat di dengarnya suara percakapan dari area dapur yang berhalangan dengan lemari. Gadis itu terhenti. Hendak berbalik dan kembali nanti saja tapi suara percakapan itu membawa namanya.

"Kamu gila, Atik. Elle tidak mungkin melakukan itu. Lagian Ema memang sudah tidak suka denganmu sebelum Elle menjadi temannya bukan?" Suara itu milik Aaron. Pria itu ada di rumah siang ini?

"Gak gitu tuan. Aku gak nuduh nona Elle. Cuma aku heran aja, nona Ema makin benci aku aja. Padahal aku gak pernah usik nona Ema atau temannya." Suara itu jelas merengek. Arielle hanya bisa menempel di dinding. Tidak ingin terusik dengan fitnah itu.

Suara minuman di tuang. "Hentikan omong kosong itu, Atik! Aku gak suka kamu nuduh sahabat keponakan aku yang macam-macam!" Nada tajam Aaron terdengar membekukan.

"Aku udah bilang gak nuduh tuan, aku hanya ingin tuan sedikit mengawasi. Aku curiga, dia pengaruh buruk buat nona Ema."

"Atik!" Suara interupsi Aaron menggema. "Pengaruh buruk? Jaga mulut kamu! Sekali lagi kau bilang dia pengaruh buruk, aku tidak akan mau lagi menerima kamu di rumah ini."

"Tuan?" Atik terdengar kecewa. "Kenapa tuan semarah ini hanya karena anak kecil itu, biasanya tuan selalu menerima keluh kesah dariku."

Suara gelas yang di banting membuat Arielle terlonjak kaget. "Itulah kesalahanku." Aaron melangkah keluar dari dapur. Langsung terdiam begitu dilihatnya gadis yang menjadi alasan dia marah ada di sana.

Arielle mendongak. Begitu di temukannya Aaron telah berdiri di depannya. Gadis itu kaku. Tidak tahu harus berbuat apa.

"Om.." Arielle terdiam. Menatap pergelangan tangannya yang sudah di genggam tangan besar pria itu dan membawanya pergi.

Gadis itu tidak bisa merespon apapun. Hanya ikut kemana pria itu membawanya. Bahu itu terlihat tenang. Tenang yang menyimpan badai.

Aaron ternyata membawanya ke lantai atas dan berhenti di balkon. Pria itu menyugar rambutnya dengan tidak sabaran. Kata-kata Atik terus ada di kepalanya. Membuat dia kesal setengah mati. Andai saja Atik bukan perempuan sudah pasti pria itu akan memakai kekerasan tapi Aaron masih dalam tahap warasnya.

Aaron sedang dalam tahap yang tidak bisa di kendalikan. Pria itu tengah menahan diri. Gadis di belakangnya sedang mengguncang dunianya. Sungguh

bukan hal bagus mendengar orang lain menjelek-jelekkan namanya.

Sentuhan di bahunya membuat Aaron tediam. "Om gak apa-apa?" Suara gadis itu membuat Aaron seperti di tampar. Dia jelas tidak baik. Sangat tidak baik.

Bahkan gerakan membawa Arielle bersamanya di sini hanyalah gerakan impulsif. Dia sudah beberapa hari ini menghindari Arielle yang syukurnya tidak di sadari gadis itu. Tapi sekarang, sentuhan gadis itu membakarnya. Dia telah hangus.

"Elle benar-benar gak pernah ngomong buruk sama, Ema. Om percaya kan sama Elle?" Gadis itu bertanya frustasi.

Aaron menutup wajahnya. Dia tidak bisa. Dia tidak bisa berbalik dan menatap mata gadis itu. Dia akan kembali terjatuh. Sungguh cinta adalah kegilaan yang mencandukkan.

Suara isak tangis. Gadis itu menangis. Aaron meremas pagar balkon. Merasa hancur. Apa yang harus di lakukannya?

"Elle minta maaf. Elle gak akan main sama Ema lagi. Om gak usah khawatir, Elle akan bicara sama Ema

dan bilang kalo Elle tidak akan bisa bertemu lagi dengan dia. Elle gak akan bilang apapun soal ini."

Arielle menghapus airmatanya dengan punggung tangan. Merasa sudah tidak penting lagi saat satu-satunya pria yang begitu di sayangnya malah tidak percaya dengannya. Aaron tidak percaya padanya. Aaron kecewa padanya.

Gadis itu berbalik dan melangkah pergi tapi Aaron lebih cepat mengejar dan meraih lengan atasnya. Membuat gadis itu menghadap ke arahnya. "Gadis cengeng." Aaron mengulas senyuman. Menghapus airmata yang ada di pipi gadis itu. "Aku percaya padamu. Aku mempercayai dirimu lebih dari aku percaya pada diriku sendiri. Tidak ada yang dapat meragukan aku tentang hatimu, Elle. Kau adalah hal terbaik yang di miliki Ema." Dan diriku.

"Om.."

"Kemari," Aaron memeluk tubuh gadis itu. Arielle membalas dengan airmata yang semakin deras saja. Dia benar-benar bahagia. "Cengeng." Aaron menempelkan pipinya di kepala gadis mungil itu.

Dia telah mengambil resikonya. Walau dia tidak sanggup menahannya, mungkin itu memang setimpal.

Enniyy

LTP Ch. 6

"Kau yakin?" Tanya Arielle pada Ema yang sedang menelungkupkan tubuhnya di atas ranjang. "Ommu benar-benar akan memecat, bi Atik?" Tambah gadis itu dengan nada tidak percaya.

Ema mengangguk. Masih sibuk menatap buku komik yang ada dalam genggamannya.

"Tapi kenapa?" Tanya Arielle lagi.

Ema kembali menatap Arielle dengan bahu terangkat. "Gue juga gak tau. Sejak dulu gue pengen wanita ganjen itu keluar dari rumah ini dan sekarang semuanya terkabul. Gak masalah apa yang buat Om gue pecat dia." Nada tidak peduli Ema tidak membuat Arielle ikut tidak peduli. Gadis itu takut semua karena dirinya.

"Eh, Lo mau kemana? Dah tengah malem ni."

Arielle menatap Ema dengan gurat ragu. "Aku keluar sebentar, haus." Jawabnya bohong.

"Cepat balik, ntar kalo gue udah tidur lo matiin lampunya ya."

"Beres." Arielle menjawab dengan cepat. Langsung keluar dari kamarnya. Lorong itu kembali membuat gadis itu ragu, bagaimana dia bisa bertanya pada Aaron tentang kecurigaannya? Dia takut kalau memang dia saja yang salah paham. Tapi gadis itu juga tidak tenang.

Gadis itu hendak melewati lorong di mana kamar Aaron berada. Tapi siluit tubuh membuatnya menghentikan langkah. Suara isak tangis membuat gadis itu menatap heran dan apa yang di lihatnya membuat Arielle tidak mengerti. Dadanya terasa berbeda entah kenapa.

Apa salahnya dengan Atik yang memeluk Aaron? Kenapa dia merasa tidak nyaman dengan apa yang di lihatnya.

Arielle melanjutkan langkahnya ke bawah. Dia tidak suka dengan rasa sesak yang tiba-tiba menghujamnya. Ayolah, apa yang di rasakannya sungguh membuat dia tidak mengerti.

Gadis itu membuka pintu belakang. Melihat suasana kolam renang yang cukup terang karena lampunya memang tidak pernah di matikan. Angin dingin menghembus membuat gadis itu merapikan cardigan panjangnya dan melangkah kearah gazebo. Duduk di sana dengan mata yang masih menatap kearah kolam yang telihat tenang.

Satu ulasan senyum terkembang di bibirnya. Merasa ironi dengan apa yang dia rasakan. Beberapa hari sering berada di rumah ini dengan Aaron yang setiap waktunya tidak pernah ada membuat Arielle merasakan rindu yang tidak mampu di jelaskan. Tadi sore Aaron memeluknya dan gadis itu seolah mampu merasakan ketenangan yang tidak pernah dia rasakan pada pria manapun. Kini, apa dia tengah patah hati?

Dengan perlahan di tidurkannya tubuhnya pada tiang gazebo. Mulai menelaah hatinya sendiri. Dia tersesat.

Jika saja membaca hati semudah membaca rumus dalam aljabar mungkin tidak akan ada yang merasa kebingungan dengan perasaannya. Andai saja menata hati semudah menyusun bata mungkin tidak akan ada yang terluka.

Gadis itu memejamkan matanya. Membiarkan angin malam membelai wajahnya. Membiarkan segala gundah gulana hilang di malam yang pekat.

"Apa yang kamu lakukan di sini, sendirian?" Mata biru itu terbuka dengan nyalang.

Gadis itu langsung merapatkan cardigannya. Masih ingat kalau dia hanya mengenakan tanktop dan hotpants. Sungguh bukan pakaian yang pantas untuk bertemu dengan seorang pria yang telah membuatnya terluka.

"Elle, ada apa?" Aaron maju satu langkah tapi gelagat gadis itu yang aneh membuat Aaron menghentikan langkahnya. Menatap Arielle dengan kepala miring.

"Apa yang Om lakukan di sini?" Gadis itu bertanya dengan pandangan ke segala arah. Dia tidak berani membalas tatapan pria itu. Gadis itu merasa seperti buku yang terbuka sekarang, dia takut Aaron mampu membacanya.

Aaron melihat keanehan gadis itu. "Kau sakit?"

"Tidak!" Arielle merasa aneh dengan dirinya. Biasanya dia tidak seperti ini tapi sekarang terasa

berbeda. "Maksud aku, aku baik-baik saja. tidak ada yang perlu di khawatirkan. Aku hanya sedang mencari udara segar." Elak gadis itu dengan cukup pintar.

Aaron bersedekap. "Atik bilang adiknya sedang sakit. Dia membutuhkan uang dan memohon padaku agar mengurungkan niat memecatnya. Dia berjanji akan bersikap baik."

Arielle menatap tidak yakin. Perubahan percakapan yang di lakukan Aaron membuat gadis itu tidak mengerti. "Baguslah." Komentar gadis itu dengan setengah hati.

Bersikap baik tapi wanita itu malah memeluknya? Sungguh Arielle tidak merasa itu adalah hal menuju baik.

"Aku akan masuk." Arielle bangun dari gazebo. Melangkah melewati Aaron tanpa mau menatap pria itu lagi.

Aaron meraih pergelangan tangan gadis itu. Tidak merasa kalau percakapan mereka telah usai. "Kamu marah?"

Arielle menatap tidak percaya. Marah? Dirinya? "Tidak, marah kenapa? Elle gak ngerti." Gadis itu

menggeleng. Mempertegas apa yang menjadi ucapannya.

"Marah dengan apa yang kamu lihat?" Aaron menatap dalam. Bukan hal biasa menghadapai kemarahan gadis di bawah umur seperti Arielle. Tapi Aaron begitu ingin tersenyum melihat kemarahan menari di mata gadis itu. "Saat Atik memelukku." Tegas Aaron membuat Arielle menahan nafasnya.

"Apa.. apa, aku gak ngerti. Aku.."

Aaron menekan kedua bahu gadis itu lembut. "Kamu lihat aku tidak membalas pelukan itu. Tadi aku sudah menjelaskan kenapa Atik ada di depan kamarku di jam seperti ini. Jangan marah, oke?" Mata itu membiusnya. Arielle seolah hilang kendali atas dirinya.

"Kenapa Om bisa tahu aku marah?"

"Matamu begitu mudah di baca. Saat kau sakit, terluka, kecewa, marah, bahagia, malu. Aku tidak tahu, begitu mudah mengetahui semuanya." Aaron mengatakan semua itu dengan tenang.

Gadis itu menelan salivanya. "Apa arti semua itu, Om?"

Aaron menggeleng. "Hanya saja berada di dekatmu terlalu sakit. Namun saat jauh darimu juga seolah membunuh aku secara perlahan. Aku tidak mengerti dengan ini semua."

"Om.."

"Beri aku waktu untuk mengetahui semuanya. Jangan berpaling dariku, mengerti?"

"Om.."

"Aku tahu ini salah. Tapi setiap aku ingin berhenti setiap kesalahan itu terasa benar." Aaron tidak membiarkan gadis itu memotong ucapannya. "Tunggu aku."

LTP Ch. 7

Bagian dari sebuah hubungan adalah selalu adanya sebuah badai yang tidak terduga. Menyakiti hati juga menggoyahkan nurani. Seperti itulah hubungan.

Kini Arielle sendiri tengah merasakan badainya dalam hubungan yang bahkan belum sempat terjalin dengan Aaron. Badai itu berbentuk sesosok gadis cantik yang ternyata adalah tunangan pria itu. Sungguh ironis saat Ema mengenalkan mereka di depan sekolahnya.

Bahkan gadis itu masih bisa mendengar betapa antusiasnya perempuan itu menceritakan tentang kebaikan tunangannya. Arielle sendiri merasa menjadi manusia paling jahat saat dengan teganya dia membiarkan perasaanya tumbuh pada pria yang sudah di miliki oleh orang lain. Gadis itu terus menatap sepatunya. Terus melangkah dengan pikiran yang telah melayang keseluruh hal. Sebuah kehilangan, cinta dan semuanya tumpang tindih dengan Aaron.

Apa pria itu menipunya? Tapi Aaron jelas bukan orang seperti itu. Lantas kenapa pria itu meminta dia menunggu sementara ada wanita lain yang lebih berhak atas dirinya.

Arielle merasa di permainkan.

Gadis itu menghentikan langkah. Seseorang menarik tudung jaketnya hingga dia mundur beberapa langkah dan menemukan Johan ada di sana dengan perasaan heran.

"Ada apa?" Tanpa mau berbasa-basi lelaki itu bertanya. Tidak biasanya Arielle bersikap sedemikian rupa. Gadis itu di kenal karena keceriaannya. Wajah mendung tidak cocok untuknya. "Ada yang menyakiti kamu?" Tanya Johan dengan raut tidak suka. Apa yang ada di matanya terlihat tak baik.

Arielle menghembus nafasnya. Tidak suka terlihat lemah tapi sekarang dia sedang tidak memiliki pengendalian diri. Gadis itu menggeleng. "Hanya lelah kak." Jawabnya seadanya.

Tentu saja Johan tidak akan langsung percaya. Lelaki itu tidak bodoh. Gadis itu juga bukan pembohong yang cakap. "Elle, sudah kukatakan kalau kamu memiliki

aku. Kamu bisa cerita apapun padaku." Johan meraih kedua bahu gadis itu. Ada kehangatan di matanya.

Tanpa bisa mencegah dirinya, Arielle langsung maju dan memeluk tubuh Johan. Menangis di dalam dekap pemuda itu. Dia tidak bisa menahan dirinya, tidak juga ingin kakaknya tahu kesedihannya. Apalagi sampai Daddy dan bundanya tahu kalau dia jatuh cinta pada pria yang usianya jauh di atasnya. Juga pria yang telah memiliki tunangan.

Johan memeluk gadis itu dan mengelus kepalanya. Mencoba menenangkan tanpa suara. Dugaannya atas apa yang di lihatnya benar. Ya, sejak tadi pemuda itu memperhatikan gadis itu di kejauhan. Bagaimana perubahan emosi yang ada di dalam Arielle saat melihat dua perempuan menghampiri. Johan tahu salah satunya adalah sahabat Arielle yang berbeda sekolah. Tapi yang lebih dewasa dari mereka, Johan tidak mengenalnya. Jelas wanita asing itu yang membuat perubahan di wajah Arielle.

Gadis itu bisa membohongi semua orang tapi bukan dirinya. Johan terlalu lama memperhatikan hingga dia begitu mengenal gadis itu.

***

Johan menekan tungkai Arielle. Memposisikan tubuh gadis itu dengan lebih benar di punggungnya. Sejak tadi gadis itu tertidur dan Johan tidak bisa membangunkannya. Dia tidak tega. Makanya pria itu memilih trus memutari komplek rumah gadis itu. Beberapa pasang mata memang menatap mereka aneh. Untung saja jaket yang mereka kenakan membuat logo sekolah tidak terlihat.

Johan merasakan hembusan nafas Arielle ada di ceruk lehernya. Membuat pemuda itu tersenyum.

Saat beberapa langkah lagi dia bisa mencapai gerbang rumah gadis itu, tiba-tiba ada mobil yang berhenti di depan mereka membuat Johan menghentikan langkahnya. Pemuda itu menatap dengan bingung.

Seorang pria keluar dari sana dengan kemeja yang tidak sepenuhnya di kancingi. Juga beberapa helai rambut yang terlihat berantakan. Pria itu menatap Johan, bukan sepenuhnya pada pemuda itu tapi lebih kepada gadis yang ada di dalam gendongannya.

Kegusaran pria itu begitu tampak. Tapi Johan yakin tidak mengenal pria itu karena Johan kenal semua anggota keluarga gadis itu. Beberapa kali juga Johan pernah bicara pada kakaknya Arielle jadi kalau gadis itu

memang memiliki anggota keluarga yang lain, Johan pasti akan tahu.

"Apa dia sudah lama tertidur?" Tanya pria yang sudah terlihat dewasa tersebut.

Johan menatap tangan Arielle yang melingkar di lehernya. "Cukup lama." Jawab pemuda itu masih dengan kebingungan yang tampak jelas.

Tiba-tiba Arielle menggeliat. Menatap dengan bingung lalu fokus kearah Aaron yang masih menunggunya sadar. Saat gadis itu mendapatkan kesadarannya kembali, dia langsung turun dari punggung Johan dengan perasaan tidak nyaman.

"Om.." gadis itu menyebut kata itu setelah berdehem, mengusir serak.

"Kita bicara." Ada permohonan terpendam di kata pendek yang di lontarkan Aaron. Johan bisa merasakan itu semua bahkan ketegangan Arielle di dekatnya menguar.

Apakah pria itu yang membuat gadis yang di cintainya begitu terluka?

"Baiklah." Gadis itu menimpali. Tak ingin membuat Johan menyaksikan drama dengan dirinya yang menolak permintaan Aaron. Walau hatinya sangat ingin menolak.

Aaron bernafas lega. Langsung membuka pintu penumpang untuk Arielle dan meminta ia masuk.

Arielle menatap Johan dengan senyuman. "Terimakasih kak. Aku akan menelpon kakak nanti." Ucap gadis itu dan meninggalkan Johan dalam tanda tanya besar.

Hingga mobil itu telah menghilang dari pandangannya, Johan masih mematung di tempatnya.

LTP Ch. 8

"Elle liat aku," Aaron sudah memberhentikan mobilnya tepat di dekat taman yang ada di komplek rumah gadis itu. Sejak tadi gadis itu tertunduk, tidak sekalipun menatap Aaron walau pria itu mengajaknya bicara. Gadis itu memang selalu menjawabnya tapi jawaban itu di sertai kepala yang tertunduk dalam. "Elle.." Aaron terdiam saat tangannya di tepis oleh Arielle.

Aaron yang tadi sempat ingin meraih Arielle mengurungkan niatnya.

"Aku bisa jelasin semuanya. Aku dan perempuan itu di jodohkan, Elle. Kami sama-sama tidak saling cinta. Elle ngertikan maksud aku? Aku gak mungkin bohongin Elle untuk urusan yang seperti ini. Aku kan juga udah janji sama Elle, suruh Elle nunggu aku. Maksud aku itu, agar aku bisa batalin dulu pertunangan aku. Aku akan bilang sama orang tua aku tentang keputusan itu setelah

mereka sampai di Indonesia." Gadis itu tidak juga menatap dirinya. Seolah tidak dengar dengan cerita yang di sampaikan Aaron padanya.

Arielle hanya meremas jemarinya. Tidak tahu harus merespon seperti apa. Apalagi dengan segala penjelasan yang sungguh di luar nalarnya.

"Aku tadi udah ngomong sama, Sia. Bentak-bentak dia. Jadi sekarang aku ngerasa bersalah. Tapi saat tahu mereka datengin Elle dan ngaku sama Elle tentang pertunangan itu, aku marah banget. Aku gak peduli mereka mau ngomong apa soal aku, aku pokoknya sudah ngomong sama keluarga aku tentang Elle."

Kali ini gadis itu menatap Aaron dengan pandangan tidak percaya. Mendengar kalimat terakhir Aaron yang cukup membuatnya menahan nafas. "Om cerita tentang, Elle? Cerita apa?" Desak gadis itu dengan nada takut.

Aaron mengangkat bahunya. "Semuanya. Tentang aku cinta kamu. Tentang aku gak bisa kalau cewek itu bukan kamu. Pokoknya semuanya aku cerita."

"Terus bagaimana reaksi mereka?"

Aaron tersenyum. "Mereka nerima keputusan aku." Keentengan dalam suara Aaron tidak membuat gadis itu merasa tenang.

Gadis itu meraih sejumput rambutnya dan mengumpulkan di belakang telinganya. Mengatur suaranya. "Tapi mba Sia cinta gitu sama Om. Aku liat dia bahagia banget."

Aaron mengelus perlahan pipi Arielle menyukai tekstur lembut yang di rasakan tangannya. "Aku gak peduli dengan semuanya. Yang ada dalam kepalaku hanya bagaimana cara agar Elle mau bicara sama aku setelah berita yang Elle dapat. Aku takut kamu gak mau ketemu aku lagi."

Gadis itu menipiskan bibirnya. "Elle nyakitin mba Sia," gadis itu kembali tertunduk dalam.

Aaron tahu betapa lembut dan penyayang nya gadis yang ada di sampingnya. Juga tidak memiliki cara untuk membuat Arielle mengerti alasan dia menyakiti perasaan Sia. Selain dari keegosiannya sendiri yang menginginkan gadis itu untuk dirinya sendiri.

"Apa aku lepasin Om aja?" Gadis itu masih mengangkat wajahnya. Tapi bukannya menatap Aaron malah dia sibuk menatap keluar jendela.

Hujan telah turun di sana. Membuat Arielle mendekap dirinya sendiri. Cuaca di Jakarta semakin dingin saja.

"Setelah apa yang aku lakukan?" Tanya Aaron mengusik rasa simpati dalam diri Arielle. Seharusnya pria itu tidak melakukannya. Terlihat begitu curang. Tapi dia tidak melihat cara lain di sini. "Jadi Elle mau aku kembali kerumah dan mengatakan pada keluarga aku bahwa semua itu hanya bohong belaka. Atau aku harus bilang pada mereka kalau aku bertepuk sebelah tangan?"

Arielle menggelengkan kepalanya. Sungguh bukan ini yang dia harapkan. Tapi dia tidak memliki pilihan lain. Apa yang bisa di harapkan dari sosok seorang Aaron? Bukankah cinta bukan kata cukup?

"Jadi Elle nyerah sama aku? Hanya sebatas ini kamu bisa bertahan?" Pertanyaan beruntun yang dia berikan hanya mendapat anggukan dari Arielle. Gadis itu menyerah bahkan sebelum dia berjuang. Itu salah, Arielle tahu. Tapi menyakiti orang lain bukankah hal yang ingin dia lakukan. Hatinya terlalu baik hanya untuk sekedar bahagia di atas derita orang lain.

Arielle menatap Aaron kali ini. Penuh dengan keteguhan saat dia menyuarakan segala hal yang ada di

kepalanya. "Aku melepaskan Om. Aku tidak akan berjuang di atas penderitaan orang lain."

Arielle tidak pernah menyangka kalau dia akan sesakit ini. Bahkan tatapan luka yang di berikan Aaron hanya bisa membuat dia meneguk ludah dengan susah payah.

Aaron menahan diri. Dia tidak bisa memaksa Arielle saat gadis itu sendiri terlihat cukup rapuh. Sangat rapuh dan bisa terluka kapanpun.

Aaron memilih membuka pintu mobilnya dan membiarkan hujan membasahi dirinya. Panggilan Arielle dia abaikan. Dia hanya perlu menjernihkan kepalanya kembali. Kata-kata Arielle cukup mengganggunya. Pria itu jelas kehilangan kepercayaan diri.

Suara pintu mobil yang dibuka membuat Aaron tahu kalau gadis itu ikut turun. Bahkan telah berdiri di depannya dengan pakaian yang juga telah basah.

Tak ada kata dari gadis itu. Hanya pelukan hangat yang membuat Aaron merasa hancur. Dia telah hancur dengan sentuhan gadis itu.

LTP Ch. 9

Mereka berdua berlari menyebrangi jalan raya dan mulai menginjak kakinya di lantai marmer, berjalan memasuki pintu kaca dengan dua daun pintu. Aaron meraih blazer dan membukanya. Membiarkan blazer itu berada di bahu Arielle yang terlihat sudah menggigil. Harusnya Aaron lebih dulu sadar kalau mereka tidak seharusnya berpelukan di tengah hujan badai yang membuat jalanan banjir parah hingga mobil mereka tidak kuat menerjangnya. Kini Aaron hanya bisa membawa gadis itu ke penginapan terdekat dan menghangatkan tubuh mereka.

Aaron mendatangi meja resepsionis. Memesan satu kamar untuk mereka berdua. Tidak sulit karena Arielle memang seperti keponakannya dan bukannya gadis kecil yang dia cintai. Sungguh kenyataan itu membuat Aaron meragu. Mengingat dia akan berjuang seorang diri harusnya Aaron tidak memiliki keraguan semacam itu.

Aaron meraih kunci di tangan si resepsionis. Langsung mendatangi Arielle yang tengah menatap hujan di luar sana. Aaron meraih bahu gadis itu. Arielle terlonjak kaget, sepertinya lamunannya telah berada di tingkat tak bisa di ganggu hingga gadis itu harus seterkejut itu.

"Maaf, aku buat kamu kaget." Ucap Aaron dengan nada bersalah. Melihat bibir gadis itu membiru membuat Aaron ingin saja menyeret dia untuk pergi. "Aku sudah dapat kuncinya." Aaron menaikkan kunci yang sejak tadi ada dalam genggamannya.

Arielle menatap kunci itu dan menatap Aaron selanjutnya. "Apa kita harus ke tempat seperti ini, Om? Ini hotel."

Aaron tahu ketakutan gadis itu. Bahkan sejak dia mengusulkan untuk datang kemari, Aaron telah tahu. Tapi dia tidak memiliki pilihan yang lebih baik dari ini.

Aaron memegang kedua bahu Arielle. Menunduk untuk mensejajarkan wajah mereka. "Aku janji kita hanya akan mandi dan aku akan membelikan baju untuk kita berdua. Setelah itu kita pergi, tidak ada adegan aneh-aneh seperti layaknya pria dan perempuan yang satu ruangan. Bagaimana?"

Arielle menatap mata Aaron. Dia tidak perlu meyakinkan dirinya akan rasa percaya yang dia miliki untuk Aaron. Sebab Aaron telah memiliki kepercayaan Arielle sejak pria itu pertama menemukannya. Tapi Arielle lebih ingin meyakinkan dirinya kalau satu ruangan dengan Aaron tidak akan meruntuhkan dirinya atas pilihan yang dia miliki untuk Aaron.

Arielle akhirnya mengangguk. Membuat Aaron tersenyum tipis. Meraih pergelangan tangan gadis itu dan membawanya kearah tangga menuju kamar mereka yang ada di lantai dua.

***

"Mandilah, aku akan keluar sebentar. Membeli makanan dan pakaian." Usul Aaron saat pria itu telah menutup pintu di belakangnya.

Arielle bergerak tidak nyaman di tempatnya berdiri. Melihat ruangan itu terasa menyesakkan dirinya. Jarak antara dirinya dan Aaron sungguh tipis tapi hatinya malah seperti seorang diri yang tidak memiliki Aaron di dalamnya.

Aaron berjalan ke kamar mandi. Melihat ada handuk juga sabun telah tersedia di sana. Semuanya lengkap.

Aaron keluar dari kamar mandi dan melihat Arielle kembali dengan lamunannya di dekat jenderal. Menatap hujan yang telah membasahi kaca hingga menciptakan embun.

Aaron menghampiri gadis itu. Ingin saja membiarkan Arielle dan lamunannya tapi gadis itu benar-benar membiru. "Elle, mandilah." Pinta Aaron dengan rasa khawatir yang coba di tahan Aaron.

Arielle menatap Aaron dalam. Rasanya masih sama tapi sensasinya berbeda. Arielle mencoba menahan egonya tapi seperti dorongan magnetik gadis itu seolah tak mampu lagi mengenal dirinya. Bahkan melepaskan Aaron baru di lakukannya dua jam yang lalu, tapi seolah pria itu telah meninggalkan dirinya dalam waktu yang terasa lama. Gila memang tapi Arielle merasakan semuanya. Begitu menyesakkan.

"Aku gak bisa." Arielle menggeleng. Mengabaikan tubuhnya yang menggigil.

Aaron menatap bingung. Apa maksudnya tidak bisa? Mandi? "Kenapa?"

Arielle menggeleng dengan kuat. Matanya menatap penuh tekad. "Aku gak bisa lepasin kamu. Aku

gak bisa relain kamu sama orang lain, Aaron. Jika ada perempuan yang pantas ada di dekat kamu. Maka aku orangnya. Entah bagaimanapun mereka menjabarkan kita, aku hanya bisa mengatakan cinta telah membuktikan kita." Gadis itu berucap dengan menggebu. Penuh tekad bulat.

"Elle.." Aaron kehilangan kata.

Arielle meneteskan airmata. "Maaf karena aku egois tapi aku gak bisa lepasin kamu. Apapun alasannya, aku gak bisa."

Aaron meraih bahu gadis kecilnya dan membawa tubuh rapuh itu dalam dekapnya. Tidak membiarkan Arielle bicara dalam pelukannya. Karena bicara hanya akan membuang-buang waktu, lebih baik langsung saja. Aaron mencium pucuk kepala Arielle dan tersenyum senang mendengar pengakuan gadis itu.

***

Arielle bangun dari tidurnya dengan perasan damai yang begitu menyenangkan. Setelah pengakuannya kemarin pada Aaron akhirnya gadis itu menemukan ketenangan batin yang begitu memuaskan. Sungguh indah.

Arielle turun dari ranjangnya dan mulai keluar kamar dengan baju tidurnya yang telihat lucu bahkan tampang kucelnya terlihat menggemaskan. Itu bagi Aaron yang tengah melihatnya. Pria itu tersenyum saat melihat Arielle turun dari tangga dengan mata mengantuk.

Saat gadis itu kembali menemukan kesadarannya, yang di lakukannya adalah berteriak sekencang yang dia bisa hingga bahkan orang yang ada di luar rumahnya akan mendengar. Gadis itu menutup mulutnya dengan kedua tangan. Menatap Aaron seolah pria itu adalah hantu yang hadir di alam nyata.

"Elle, gadis gak seharusnya berteriak seperti itu." Aaron mengatakan itu dengan enteng. Bersandar di dinding.

"Apa-apa.. yang Om lakukan di sini?" Tanya gadis itu dengan nada yang tidak percaya. Apakah dia bermimpi.

"Om.."

"Arielle, gak baik loh tamunya datang terus kamu masih kucel gitu. Gak enak di lihatnya." Bundanya telah ada di sana dengan pakaian rapi pakai banget.

"Tamu?" Arielle membeo.

Cindy mengangguk. "Dia tamu kamu yang datang meminang kamu. Itu Daddy kamu dan ayahnya Aaron sedang membahas tentang kalian. Makanya cepat mandi supaya bisa gabung dengan yang lain." Penjelasan ibunya hanya bisa membuat gadis itu melongo. Dia kehilangan isi kepalanya.

"Selamat mandi, calon istri." Aaron sama sekali tidak membantu.

Dunia telah gila.

LTP Ch. 10

"Wajah Lo kenapa? Kusut udah kayak cucian belum di seterika." Ema menatap sahabatnya yang sudah bergabung bersamanya di dalam kafe. Melihat gadis itu hanya menggeleng dengan lesu membuat Ema hanya bisa menggeleng kepala.

Arielle menjatuhkan kepalanya di atas meja kaca. Menghembuskan nafasnya dengan lelah. Hari ini benar-benar menguras tenaganya. Dia lelah.

"Lo marah karena keputusan Om yang cerita tentang masalah cinta monyet kalian?" Korek Ema tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Arielle menggeleng. "Aku gak marah. Lagian juga siapa yang tidak senang bersama dengan pria yang dia cintai. Lagian cinta aku ke Om kamu itu bukan cinta monyet. Lihat saja nanti." Cibir Arielle.

Nada yakinnya hanya membuat Ema mengibaskan tangannya. "Halah, lo kan baru pacaran tiga

hari. Bukan tiga tahun. Masa muda lo sama Om gue sudah berjarak, kalian tidak akan bisa sepemikiran. Tahun lahir udah beda banget." Pesimis yang di utarakan Ema kenapa tidak bisa berpengaruh pada diri Arielle. Keyakinan gadis itu seolah sudah di tancap kuat-kuat.

"Masa bodoh dengan kamu dan pemikiran itu. Aku yang jalanin sama Om kamu, bukan kamu." Sewot Arielle menjawab.

Ema menatap kepala Arielle. Yakin kalau otak gadis itu telah konslet. "Lo marah? Gue kan cuma becanda. Lagian seperti kata gue, apapun pilihan Lo gue akan dukung dengan sepenuh hati. Maafin gue kalo lo tersinggung." Ema meraih bahu sahabatnya.

Arielle mengangkat kepalanya. Menggeleng dan memeluk Ema. "Aku gak marah sama kamu. Aku juga tahu kalau kamu gak mungkin serius. Aku hanya bingung dengan apa yang aku lakukan. Aku telah menyakiti seseorang."

Ema melepas pelukan Arielle. Menatap gadis yang berwajah sendu itu. "Apa maksud lo? Siapa yang lo sakitin?"

Arielle terlihat sedih. "Kak Johan. Saat aku kasih tahu dia soal pertunangan aku dengan Aaron, dia bilang

kalau sebenarnya dia cinta aku. Aku udah nyakitin dia Ema. Kenapa dulu aku gak percaya sama kamu kalau dia cinta aku. Jadi aku gak perlu memberikan dia harapan sejauh ini. Aku udah egois, Ema." Arielle tertunduk dalam.

Ema menepuk punggung Arielle. Merasa kasihan dengan sahabatnya. "Udahlah, Elle. Kak Johan pasti bisa nerima semua ini. Dia orang baik, akan ada perempuan lain yang lebih pantas untuk dia."

Arielle menatap Ema dengan pandangan meyakinkan. Ema mengangguk yakin.

"Om Aaron kan itu?" Ema menunjuk kearah lurus di mana sosok pria tengah berbicara dengan pria yang lain. Pakaian rapi menandakan kalau pria itu tengah ada urusan bisnis.

Arielle menatap kearah yang di tunjuk Ema. Langsung melotot melihat Aaron yang juga menjadikan dirinya pusat tatapnya. "Mati aku." Arielle menatap Ema horor. "Aku bilang lagi ada tugas di sekolah. Gak bisa di ganggu." Tambah gadis itu dengan suara ngeri.

"Gila, lo bohongin Om gue?" Ema menatap Arielle tak percaya. Tampang baik-baik gadis itu seolah tidak ada.

"Mana mungkin aku bilang kalau aku ketemu sama cowok. Kamu tahu sendiri Om Aaron posesifnya bagaimana." Pasrah gadis itu menimpali.

"Sumpah lo ya.."

Suara ketukan di meja membuat Ema tidak menyelesaikan kata-katanya. Melihat kearah Omnya yang sudah bersedekap di sana. Pernahkah ada yang bilang bagaimana ahlinya seorang Aaron mengintimidasi orang lain?

"Aku gak ikut-ikutan, Om. Elle cuma nyuruh aku ketemuan di sini. Aku gak tahu kalau dia ketemu kak Johan. Dia saja baru kasih tahu aku sekarang." Ema berucap dengan cepat. Langsung meraih tasnya dan mulai bangun dari bangkunya. "Elle, aku ada janji. Bye..."

"Ema! Ih Ema.." Arielle yang berusaha mengejar gadis itu malah tertahan dengan deheman Aaron. Membuat gadis itu berbalik dan menemukan pria itu tengah menatapnya dalam diam. Bukan hal yang baik Arielle.

Gadis itu hanya bisa mengutuk Ema dalam hati.

"Jadi siapa, Johan?" Tanya Aaron dengan ketenangan yang menakutkan.

***

"Udah dong cengeng nangisnya. Akukan gak marah.." Aaron lagi-lagi mengambil tisu di depannya. Mengusap pipi gadis itu yang di penuhi dengan airmata.

Mereka sudah berada di dalam mobil. Setelah Aaron bertanya tentang Johan dan Arielle menceritakan semuanya. Gadis itu malah berakhir dengan airmata padahal Aaron tidak berkomentar apapun. Saat Arielle tidak juga bisa di diamkan, Aaron memilih membawanya ke mobil.

Arielle menatap Aaron dengan hati-hati. "Om gak bohong? Gak marah?" Suara tanya penuh sesenggukan membuat Aaron tidak tega juga. Ingin marah tapi seolah dia tidak memiliki kapasitas untuk melakukannya.

Aaron mengelus pipi basah Arielle dengan punggung tangannya. "iya, aku gak marah. Asal jangan di ulang, jangan bohong lagi." Aaron berkata kalem.

Di luar dugaan Arielle malah tertawa kegirangan. Bahkan jejak basah di wajah gadis itu tidak seperti

airmata kesedihan. "Om gak marah. Om gak marah. Om gak marah." Kalimat itu terus di suarakan Arielle.

Aaron mengacak rambut Arielle. Gemas juga pada gadis itu. Apalagi saat mengingat bagaimana wajahnya saat tahu Aaron hadir melamarnya, sungguh ingatan yang begitu menghangatkan.

"Jadi kamu sungguh ingin melanjutkan kuliah di luar negeri jika lulus nanti?" Tanya Aaron dengan gurat tak terbaca. Mengingat percakapan mereka kemarin, Aaron kembali di landa gundah.

Arielle mengangguk. "Harvad adalah cita-cita aku Om. Om janji akan kasih aku pergi."

Jika Aaron merasa enggan membiarkan gadis itu mengejar mimpinya. Maka Arielle lebih dari tidak ingin meninggalkan Aaron. Tapi takdir berkata berbeda. Cita-cita gadis itu bukanlah hal yang patut mereka perdebatkan.

"Kamu akan selalu mendapat izin aku, Elle. Sejauh apapun jarak kita nanti, kamu akan tetap ada di hatiku. Kita bisa berpisah sepuluh tahun lamanya dan di pertemukan oleh takdir. Kenapa hanya dua tahun aku harus menghalangimu."

Arielle tersenyum mendengar ucapan pria itu. Tanpa di duga gadis itu memeluk Aaron dengan erat. Betapa beruntungnya dia memiliki Aaron yang bisa mendukung segala keinginannya.

Mungkin kisah mereka belum berakhir. Sebab hanya kematian yang menjadi akhir yang hakiki.

Aaron membalas pelukan gadis itu dengan sama eratnya. Berjanji dalam hatinya kalau gadis itu akan menjadi cinta satu-satunya dalam hidup seorang Aaron Reyes.

Epilog

"Daddy.." Scott menatap Putri semata wayangnya dengan sebuah senyuman tipis. Jejak airmata di wajah pria tua itu nampak begitu kentara. "Daddy jangan lepas, Elle?" Tanya gadis itu pada sosok panutannya.

Scott mengangguk dengan pasti. "Tidak akan sayang." Scott mencium pelipis gadis itu. Memberikan kehangatan lewat sentuhnya.

"Aku benar-benar gugup, Daddy." ujar gadis itu lagi saat langkah mereka telah sampai pada ujung karpet putih yang telah tertata apik di tempatnya.

Scott tersenyum. Ingat sekali dengan isterinya dulu. Cindy juga sama gugupnya saat melangsungkan pernikahan mereka. Tapi Scott tahu, saat gadis kecilnya telah berada di tangan pria yang ia cinta, kegugupan itu akan sirna dengan sendirinya.

"Pilihanku tepat bukan, Dad?" Tanya gadis itu lagi.

Scott menatap lurus ke depan. "Tentu!"jawab Scoot yakin. "Tidak ada yang lebih baik menjagamu, seperti Aaron menjagamu. Daddy percaya pada pilihan hatimu sayang."

"Ya." Arielle menyetujui. "Beberapa tahun perpisahan kami yang di tunggunya dengan sabar, membuat aku yakin padanya."

"Berbahagialah dengannya. Buat tahun di antara kalian yang telah hilang itu tergantikan. Daddy percaya kau adalah perempuan yang bijak, Elle. Aaron hadir sebagai pelengkap atas hidupmu jadi jangan sia-siakan dia."

Arielle menatap daddy-nya dengan senyum sumringah. Mengangguk sebagai jawaban atas permintaan daddy-nya.

Saat suara riuh tepuk tangan terdengar. Arielle tahu kalau mereka telah sampai di depan altar. Saat gadis itu mengangkat kepalanya, senyum Aaron menjadi penghias indera penglihatannya. Sungguh pemandangan yang begitu menyejukkan. Dengan jas putihnya Aaron nampak begitu berkilau di mata Arielle.

Scott menyerahkan tangan putrinya pada pria yang dengan sigap meraihnya. Membiarkan dua sejoli itu saling menatap dalam diam yang menghangatkan.

"Kau siap?" Aaron berbisik.

Arielle menggeleng. "Aku tidak akan pernah siap, jika kau ingin jawaban yang jujur." Balas Arielle dengan senyum terkembang.

Aaron terkekeh. "Kalau begitu kau tidak perlu siap." balas lelaki itu dengan pongah.

Arielle menatap calon suaminya dengan geram. Ingat betul bagaimana pria itu meluluhkan dirinya untuk bisa menerima keinginan Aaron menikah. Mengingat kuliahnya yang belum selesai. Sungguh bukan cara yang hebat.

"Aku bisa saja berlutut di sini meminta kau siap. Tapi itu akan mempermalukan keluarga kita. Jadi kau tidak perlu siap." Seringai puas Aaron membuat Arielle hanya mengangguk pasrah.

Aaron juga berlutut di depan kampusnya saat meminta gadis itu menikah dengannya. Bahkan tanpa mau peduli dengan segala tatapan aneh yang di tujukan

pada Arielle. Alasan yang membuat pria itu melakukannya hanya karena dia tidak tahan lagi berjauhan dengan Arielle. Bahkan itu baru satu tahun. Lupakan ucapan pria itu waktu mereka ada di mobil dulu.

Mereka menikah.